

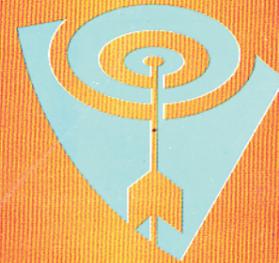
Vol. 3. Nomor 1. Januari 2007

ISSN : 1907-5928

Jurnal Ilmiah

WIDYA WACANA

Wahana Komunikasi Pemerhati Masalah Pendidikan



Diterbitkan Oleh :
Forum Komunikasi Pemerhati Masalah Pendidikan Indonesia
(FKPMPI)



Jurnal Ilmiah
WIDYA WACANA

Wahana Komunikasi Pemerhati Masalah Pendidikan

Penanggung Jawab

DR. Ambarukmo Budiman, M.Ed. M.Hum

Pimpinan Redaksi

Dra. Lydia Ersta Kusumaningtyas, S.Pd, M.Pd.

Ketua Dewan Penyunting

dr. Limas Sutanto, Sp.Kj, M.Pd

Dewan Penyunting

Dra. Jennej Johanna Rawung, M.Pd., Drs. Zulkifli Sahafin, M.Pd.,
Dra. Santi H. Aruperes, M.Pd., Drs. Helmuth Y Bunu, M.Pd.,
Ni Wayan Suniarti, SH, S.Pd, M.Pd.

Staf Redaksi

AR Koesdyantho, Grace Ratuliu, Sihono

Alamat Redaksi

Jl. Srigunting VI No. 3 Manahan, Surakarta 57139
Phone. (0271) 7016802
E-mail : Widya Wacana@telkom.net

PENGANTAR REDAKSI

Puji dan syukur dipanjatkan kehadirat Tuhan yang Maha Esa atas segala karunia dan ijinNya sehingga jurnal Widya wacana Volume 3. Nomor 1 ini dapat terbit tepat pada waktunya. Penerbitan kali ini merupakan penerbitan yang ke Tujuh dan penerbitan yang pertama pada tahun 2007.

Pada penerbitan ke 7 dan seterusnya , Widya Wacana diharapkan akan tampil dengan lebih baik sejalan dengan semakin sulitnya memasukkan artikel pada Jurnal yang terakreditasi Dikti, maka jurnal Yang Ber ISSN menjadi harapan para penulis jurnal yang mengharapkan tulisannya dapat tersosialisasi dan menambah kredit point sebagai salah satu syarat kenaikan pangkat. Diperolehnya ISSN Jurnal WIDYA WACANA dengan ISSN 1907-5928. ISSN menjadikan bertambahnya artikel yang masuk, sehingga redaksi mohon maaf apabila ada beberapa artikel yang belum dapat dimuat dalam penerbitan kali ini.. Pada penerbitan Widya Wacana Volume3 nomor 1 ini lebih banyak mengangkat tulisan dari para penulis muda yang berkepentingan untuk makin peduli terhadap dunia pendidikan.

Harapan redaksi adalah semoga penerbitan-penerbitan selanjutnya Widya Wacana semakin bertambah matang dan cantik sehingga semakin banyak yang melirikinya dan tentu saja ikut menjaga dan melestarikannya, Amin

Januari 2007

Redaksi

JURNAL ILMIAH WIDYA WACANA
FORUM KOMUNIKASI PEMERHATI MASALAH
PENDIDIKAN INDONESIA
Volume 3. Nomor 1. Januari 2007

DAFTAR ISI

- AR Koesdyantho** : Remaja Usia Sekolah Dalam Seks, Aborsi dan Pornoaksi (suatu tinjauan sosiologis) (1-14)
- Lydia Ersta Kusumaningtyas** : Ujian Akhir Nasional (UAN) Sebagai Issue Kritis pendidikan (15-27)
- Siti Supeni** : Pendidikan “AlAzhar SyifaBudi Solo” Suatu Tinjauan Filsafat Progresifisme (28-43)
- Christiana Evy T W** : Nilai, pendidikan Nilai dan Ilmu bebas Nilai (44-60)
- Bejo Sukarno** : Melihat Aspek Lain Fungsi Pendidikan Tinggi (61-76)
- Sunarno** : Kedudukan Dewan Perwakilan Daerah Menurut UUD 1945 (Suatu bahasan dalam Salah satu bagian dalam kurikulum PPKn di SMA) (77-90)
- Josef Purwadi Setiodjati** : Membangun Sistem pendidikan Nasional Dalam Upaya Meningkatkan Kualitas Hidup Manusia Indonesia Berdasarkan Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional (91-102)

REMAJA SEKOLAH DALAM SEKS, ABORSI DAN PORNOAKSI SUATU TINJAUAN SOSIOLOGI

Oleh: AR Koesdyantho

Abstraks: Pertumbuhan fisik dan perkembangan psikis pada anak menuju masa remaja memiliki kecenderungan tidak seimbang secara sempurna. Dalam hal ini secara sosiologis anak mengalami pendewasaan yang berbeda pada masing-masing aspek pribadinya. Anak mengalami pendewasaan Psikologis, pendewasaan biologis, pendewasaan sosial dan pendewasaan ekonomi secara tidak berimbang dan cenderung tidak sama. Akibatnya ada suatu masa yang harus dihadapi oleh anak ketika tidak didapatinya pemenuhan keinginan dan kenyataan, yang berakibat terjadinya masa penantian dan apabila tidak pandai mengelola dirinya seorang remaja akan mudah terpengaruh kehidupan pergaulan tidak terarah, pergaulan seks bebas, pornoaksi, narkoba, dan akhirnya aborsi pada remaja perempuan. Tinjauan sosiologis adalah suatu usaha untuk memberikan potret yang utuh tanpa memihak dan berprasangka, akan tetapi lebih cenderung untuk memberikan gambaran dengan lebih jelas agar remaja dapat memilih keputusan yang terbaik untuk dirinya.

Kata Kunci: Remaja Sekolah, Seks, Aborsi, Pornoaksi.

PENDAHULUAN

Kodrat yang telah di berikan pada manusia yang ada di dunia maupun juga makhluk yang lain , adalah untuk mempertahankan hidup , tumbuh dan berkembang sesuai dengan seleksi alam. Barang siapa dapat beradaptasi dan menyesuaikan diri dengan lingkungan hidup dan habitatnya barangkali dapat untuk bertahan

dan mengembangkan dirinya hingga pada generasi-generasi berikutnya. Manusia sebagai makhluk sosial hanya dimungkinkan untuk tumbuh kembang secara sempurna apabila berinteraksi dengan sesamanya. Dari proses interaksi sosial inilah banyak hal yang akan ditemukan dan di peroleh oleh mereka dan tak mungkin

diperolehnya jika hanya berdiam diri statis tanpa usaha untuk berinteraksi, mengenal dan beradaptasi dengan lingkungannya.

Remaja dalam proses tumbuh kembangnya (Singgih D Gunarso, 1999) berusaha untuk menemukan jati diri serta mencari identitas dinya melalui sebuah proses yang panjang, unik dan melalui *trial and error* sering ditemukan kegagalan dan kebuntuan yang membingungkan mereka. Bagi sebuah perjuangan yang berhasil, remaja akan menjadi seorang dewasa yang matang , artinya dia telah berhasil melewati masa “*badai dan topan*” dan berlabuh di dermaga kedewasaan dengan sukses.

Dalam menjalankan tugas perkemabangan, khususnya perkembangan sosialnya, remaja dihadapkan dengan suatu yang sangat berbeda dengan lingkungan ketika mereka masih digolongkan dan berada pada masa kanak-kanak. Pada masa remaja, komunikasi sosial mereka sudah berkembang dari komunikasi dalam lingkungan keluarga yang memiliki lingkup

yang kecil seperti orang tua dan saudara. Sedangkan pada lingkungan sosial yang baru, remaja banyak menemukan hal-hal yang tidak pernah terpikirkan pada masa kanak-kanak. *Nilai-nilai sosial, dinamika sosial, interaksi sosial, strata-strata sosial, konflik status, konflik sosial, kelompok-kelompok sosial, pergeseran budaya, masyarakat modern*, merupakan hal baru bagi remaja yang mau dan tidak mau harus mereka hadapi. Remaja sesuai dengan perkembangan sosialnya akan masuk dalam kehidupan sosial yang lebih heterogen.

Lingkungan sosial banyak menawarkan pada remaja berbagai hal yang mungkin dinilai sebagai sesuatu hal yang *baik* dan *buruk* menurut sudut pandang kaca mata tertentu. Mata remaja dibuka lebar-lebar untuk dapat mengenal beragam kehidupan dalam sosial masyarakatnya seperti seperti kehidupan seks ala modern, pergaulan bebas, hidup bersama tanpa nikah, aborsi, maupun pornoaksi disekitar kehidupan mereka.

PERMASALAHAN

Yang menjadi permasalahan adalah; sudah siapkah remaja dengan bekal kebeliannya, gejala jiwa yang menggelora, perasaan ingin tahu dan coba-coba, serta tuntutan untuk menjadi dewasa baik secara sosial, ekonomis, biologis dan psikologis untuk masuk dalam sebuah mata rantai kehidupan sosial yang penuh harapan, sekaligus cobaan, godaan dan tantangan? Untuk itu pada bahasan berikut akan diuraikan secara sederhana dengan bahasa yang sederhana, bahasa remaja untuk judul seperti yang tertulis di atas.

BAHASAN UTAMA

Masalah Seks Bagi Remaja

Masa remaja adalah masa peralihan dari masa kanak-kanak ke masa dewasa. Para ahli psikologi perkembangan berpendapat bahwa remaja adalah mereka yang berusia antara 13 tahun sampai dengan 18 tahun. Seorang remaja tidak lagi dapat dikatakan sebagai seorang anak-anak, namun belum cukup matang untuk dapat

dikatakan dewasa. Mereka sedang mencari pola dan gaya hidup atau jati diri yang paling sesuai dengan dirinya. Bentuk pencarian identitas diri ini dilakukan dengan coba-coba, sehingga tidak mustahil apabila sering mereka terjerumus pada penemuan yang salah atau perbuatan yang salah. Hanya saja dalam hal ini penulis tidak akan mengatakan ini sebagai sebuah kenakalan remaja, atau penyimpangan, akan tetapi lebih setuju kalau disebut dengan *salah suai atau maladjustment* (Supratiknya, 2006)

Membicarakan seks bagi remaja seolah-olah merupakan sesuatu yang harus dibicarakan secara bisik-bisik. Seakan akan masih ada keengganan untuk berbagi dengan sesama teman. Masih ada perasaan ogah tapi mau, acuh tapi butuh, dan rasa malu-malu kucing. Keinginan yang besar untuk tahu lebih mendalam tentang permasalahan seks, tidak sebanding dengan keterbukaan untuk bertanya atau mencari tahu pada orang yang memang pakar di bidang seks tersebut. Sebagai akibat, dari

hasil coba-coba tersebut mereka bisa jadi terjerumus pada tindakan yang tidak seharusnya terjadi dan berakibat merugikan diri sendiri, orang lain dan masa depannya.

Usia Biologis

Adanya kesenjangan antara kedewasaan biologis, kedewasaan sosial, kedewasaan ekonomi maupun kedewasaan psikologis membuat semakin besar resiko terjadinya pengambilan keputusan yang tidak sesuai dengan norma-norma yang berlaku, sistem nilai dalam masyarakat atau mungkin kaidah hukum yang berlaku. Ada keterkaitan erat sebenarnya dalam melihat sampai seberapa jauh tingkat kesenjangan tersebut tergantung pada pada bidang yang lain seperti aspek etika, moral dan sosiologis (Rono Sulityo, t.th). Dalam sebuah sistem interaksi sosial, remaja mulai mengenal lingkungan sosial yang lebih luas dan menjalin komunikasi yang lebih luas termasuk dengan sesama remaja seusia baya mereka. Perkenalan dengan lawan jenis dan

keinginan untuk bercinta merupakan merupakan suatu yang wajar bagi remaja. (Singgih D Gunarso, 2003). Yang pasti bahwa secara biologis, setelah anak mengalami masa akil balik semua fungsi reproduksi sudah menunjukkan *kedewasaan*.

Dengan kata lain kebutuhan akan hasrat biologis merupakan sesuatu yang wajar, sesuai dengan kematangan fisiknya, dan biasanya remaja perempuan cenderung lebih cepat matang dibanding dengan remaja laki-laki dalam usia yang sama. (Erwin J Skripsiadi, 2005). Tanda tanda yang bisa dilihat adalah; terjadinya perubahan lekuk-lekuk tubuh, tumbuhnya rambut (pubes) ke dua, bau badan jerawat, menstruasi dan polusio. Yang menjadi masalah adalah bagaimana remaja harus dapat mengelola kesenjangan antara keinginan untuk memenuhi hasrat biologisnya diusia belia, dengan datangnya waktu yang tepat untuk sebuah perkawinan yang tentunya harus di dukung oleh kedewasaan-kedewasaan yang lain.

Kedewasaan Sosial

Kedewasaan sosial lebih lambat datangnya di dibandingkan dengan kedewasaan biologis. Remaja di usia dewasa biologisnya masih cenderung lebih banyak bersosialisasi dengan kelompok sebayanya. Pembentukan kelompok eksklusif, gang-gang maupun peer group merupakan tanda bahwa mereka lebih merasa bisa saling memahami dengan teman-teman di kelompoknya. Keberadaan kelompok lain merupakan sesuatu yang agak sulit dipahami dan memerlukan kehati-hatian untuk mendekatinya. Karena keterbatasan pergaulannya yang lebih banyak dilakukan dalam kelompok-kelompok khususnya, maka remaja agak lebih menutup diri terhadap intervensi oleh kelompok yang lain atau bahkan oleh orang tua, keluarga maupun masyarakat di sekitar mereka. Kehidupan remaja yang cenderung tertutup terhadap intervensi dari luar lingkungan mereka menjadikan mereka lebih dekat, lebih merasa senasib dan sepenanggungan dengan anggota kelompoknya.

Implikasi terhadap permasalahan seks remaja dilihat dari kedewasaan sosialnya adalah ketika banyak hal yang tidak mereka ketahui yang seharusnya dapat diperoleh dari orang-orang di luar lingkungan mereka. Sifat tertutup dan lebih banyak bersosialisasi dengan kelompoknya memungkinkan remaja tidak memperoleh informasi yang lengkap dan akurat tentang kehidupan seks yang sehat. Keadaan demikian dapat menjadikan remaja mengalami gangguan dan salah suai (*maladjustment*) terhadap kelangsungan hidupnya . Kartini Kartono (2003) mengemukakan bahwa; penyesuaian diri terhadap perubahan sosial menjadi semakin kompleks bagi masyarakat modern termasuk remaja. Ketakutan, kecemasan, ketegangan, frustrasi, konflik batin, konflik terbuka dapat memicu banyaknya muncul masalah-masalah psikis dan masalah sosial bagi remaja. Rasa percaya diri berlebihan(Erwin J Skripsiadi, 2005) menjadikan remaja agak menutup diri dan kurang mau mendengar nasehat

atau saran di luar lingkungan mereka. Akibatnya pengambilan keputusan yang kurang tepat yang mereka pilih, tanpa disadari akan akibat yang bisa saja terjadi dan merugikan dirinya sendiri seperti kehamilan pra nikah, seks bebas, aborsi penyakit kelamin dan yang lain sebagai akibat dari kurangnya informasi yang dibutuhkan dan pengambilan keputusan yang kurang tepat dalam kehidupan seks mereka.

Perilaku Sosial dan Pengaruhnya

Faktor internal berpengaruh dalam setiap pengambilan suatu keputusan seorang individu, bahkan Sigmund Freud tokoh psikoanalisis berpendapat bahwa masa lalu seseorang berpengaruh terhadap pengambilan suatu keputusan seseorang di masa yang akan datang (Corey, 2005). Selain faktor internal Faktor eksternal tidak kalah penting pula dalam mempengaruhi sebuah pengambilan keputusan. Terlebih lagi pada seorang remaja, pengaruh eksternal sangat besar

pengaruhnya dalam sebuah pengambilan keputusan Apa dan bagaimana lingkungan dimana individu berada sangat *mewarnai* remaja yang ada di dalamnya. Beruntung saja apabila lingkungan tersebut baik niscaya akan memberikan warna yang baik pula pada remaja yang bersangkutan, setidaknya dapat dijadikan pengendali apabila muncul keinginan untuk melakukan tindakan yang kurang sesuai. Akan tetapi pada lingkungan yang sudah tidak kondusif untuk tumbuh kembang remaja , niscaya mudah sekali membawa remaja pada pengambilan keputusan yang tidak banyak dikehendaki oleh keluarga dan masyarakat pada umumnya. Remaja akan merasakan ketentraman dan ketenangan batinnya terganggu atau sering disebut *mental disorder*, apabila ini terjadi secara berkelanjutan, biasanya dapat juga disebabkan karena; terbentur pada standar norma sosial tertentu, over protection dari orang tua, ditolak orang tua, broken home, konflik budaya dan lain sebagainya (Simanjuntak,

2003). Mensikapi kondisi demikian biasanya remaja menjadi *ora sronto, grusa-grusu, kaduk wani kurang dugo*, yang akibatnya remaja memilih lingkungan yang yang seakan-akan “berpihak pada dirinya” meskipun sebenarnya semu dan salah suai. Seks, minuman, kekerasan, pelacuran dan sejenisnya sebagai pilihan keputusan untuk dirinya, meskipun mereka kadang menyadari bahwa oleh masyarakat dianggap sebagai penyimpangan dari nilai, norma dan adat yang sudah berlaku.

Kesiapan Remaja

M e n g h a d a p i keberagaman sosial masyarakat di luar lingkungan dirinya sewaktu masih kanak-kanak yang ternyata sangat jauh berbeda, remaja kadang kurang siap untuk menentukan sikap yang paling tepat untuk kondisi sosial masyarakat disekitarnya.. Respon kurang tepat dimungkinkan terjadi apabila mereka lebih mengandalkan kebenaran kelompok eksklusifnya dan kurang peduli

terhadap realitas sebuah komunitas yang lebih besar, Kepedulian yang kurang dari orang tua terhadap remajanya semakin menjadikan remaja merasa dituntut untuk memutuskan dan menyelesaikan permasalahannya sendiri. Kematangan organ-organ seksual bagi remaja dan juga kematangan biologisnya. Membuat remaja mengalami penderitaan dan tekanan untuk menyalurkan hasrat seksualnya. Perasaan gensi, biar tidak dianggap ketinggalan jaman, tidak kuno atau modern, biar dianggap *laku*, atau menjadi idola lawan jenis, menjadikan remaja berani melakukan perbuatan-perbuatan seks dengan sebaya mereka atau bahkan dengan orang-orang yang jauh lebih tua (om-om dan tante-tante) hanya demi sebuah *pengalaman*, tahu tempat-tempat pesiar, pakaian-pakaian bermerek, restoran-restoran terkenal, hotel-hotel berbintang dan lain sebagainya, yang kesemuanya itu akan dapat dibanggakan terhadap teman-temannya dan juga keluarganya, bahwa mereka sudah *mandiri*

tanpa banyak tergantung pada orang tua atau keluarganya.

Gambaran di atas menunjukkan bahwa remaja ini ternyata belum siap untuk terjun dilingkungan sosialnya yang baru, bagaimana seharusnya menyeimbangkan antara kematangan dan keinginan menyalurkan hasrat biologisnya dengan kurangnya berinteraksi sosial dengan lingkungan yang lebih luas dan lebih kompleks

Remaja dalam Aborsi Fenomena Seks Bebas

Sejalan dengan kematangan fungsi-fungsi organ seksual yang secara alami mendesak untuk memperoleh penyaluran, maka remaja merasakan sebagai masa masa sulit yang seharusnya mendapatkan pendampingan dan bimbingan dari orang tuanya. Kematangan biologis yang tidak diimbangi kematangan sosial dan ekonomi menjadikan remaja mencari jalan untuk menyalurkan energinya bersama-sama dengan teman sebaya yang dianggap senasib dalam kelompoknya. Perasaan ingin

coba-coba dan didorong munculnya naluri untuk memenuhi hasrat biologisnya, mudah sekali menyeret remaja untuk melakukan perbuatan-perbuatan yang dapat melawan hukum dan anti sosial. Hal ini biasanya kurang disukai oleh masyarakat dan biasa disebut dengan problem sosial (Sudarsono, 2004) Tayangan televisi , ceritera ceritra kehidupan malam, dan pengaruh dunia maya yang tak terbendung menjadikan seks sebagai sebuah iming-iming yang menggiurkan untuk dicoba. Akibatnya bagi remaja yang tidak mempertimbangkan resiko yang mungkin terjadi , dan berpikir *sikat dulu urusan belakang* maka seks bebas menjadi ajang eksperimen yang menantang , bergengsi, dan dianggap sebagai potret modernisasi. Dr. Boyke Dian Nugraha , SpOG menyatakan dari tahun ketahun gejala seks bebas makin meningkat berdasarkan hasil penelitian di Jakarta, remaja melakukan seks bebas hanya 5 % pada tahun 1980 an dan sekarang di tahun 2000 sudah mencapai 20

%. (Erwin J Skripsiadi, 2005)

Akibat Seks bebas

Secara garis besar akibat yang ditimbulkan dari paham seks bebas pada remaja adalah; secara sosial remaja tersebut dianggap sebagai korban salah suai yang yang sudah mendapatkan *Stempel* dari masyarakat lingkungannya. Pandangan yang kurang bersahabat dan hati-hati yang berlebihan dari lingkungan pada remaja korban seks bebas menempatkan remaja pada posisi yang sulit untuk menyatu dalam komunitas masyarakatnya. Diperlukan waktu yang cukup lama bagi masyarakat untuk kembali menerima mereka, yang dikarenakan beberapa sebab yaitu antara lain;

- Masa depan yang tidak jelas
- Kehamilan yang tidak dikehendaki/ aborsi
- Pernikahan dini
- PMS (penyakit menular seksual) seperti GO dan HIV/AIDS

Kehamilan Pra nikah

Data hasil penelitian Boyke di beberapa kota besar di

Indonesia, seperti Jakarta, Surabaya, Palu dan Banjarmasin mencapai 29,9 % remaja pernah melakukan hubungan seksual pranikah.. Dari jumlah tersebut terjadi kehamilan pra nikah dan melakukan aborsi sekitar 15 - 20 persen. Karena seks bebas lebih banyak dilakukan oleh remaja tentunya lebih banyak resiko yang mungkin ditanggung oleh remaja seperti menurunnya kesehatan reproduksi, kurangnya perawatan diri, PHS /PMS dan terjadinya kehamilan. Selain itu hukuman yang diberikan oleh masyarakat lebih memberatkan dan menempatkan remaja pada posisi yang sangat sulit. Dr. Naek L Tobing (1998) menyatakan bahwa ini merupakan bentuk-bentuk perilaku seksual jaman sekarang dengan maraknya hubungan seksual di luar nikah dan merebaknya PHS di kalangan remaja..

Disisi lain perubahan pola pikir dan pola tindak dalam pandangan masyarakat (modern) terhadap fenomena peningkatan kehamilan pra nikah menjadi mengendor. Barangkali ini disebabkan karena seringnya

kasus kehamilan pra nikah terjadi di sekitar mereka, sehingga menurunkan kepedulian masyarakat terhadap keadaan tersebut. Masyarakat moden tidak begitu menghebohkan kehamilan pra nikah yang terjadi di sekitar mereka dibandingkan dengan masyarakat desa (Geimensaff). Apalagi kalau segera ditutup dengan pernikahan, maka *dosa* kehamilan pra nikah seolah-olah sudah di tebus dan sudah tidak ada masalah.

Aborsi Sebagai Pilihan

Mendengar istilah aborsi atau abortus, menjadikan pikiran kita melayang dan bertanya mengapa hal itu terjadi? Karena aborsi selalu berkonotasi negatif, maka banyak wanita melakukan aborsi secara sembunyi-sembunyi. (Erwin J Skripsiadi, 2005). keguguran atau pengguguran kandungan pasti berkait seorang perempuan yang gagal mempertahankan bayi yang ada di dalam kandungannya. Kegagalan yang disebabkan oleh phisik dan kesehatan lebih bisa diterima oleh orang lain atau

masyarakat, katimbang keguguran atau pengguguran kandungan yang disengaja (aborsi buatan) karena alasan-alasan yang kurang jelas. Banyak sebab yang menjadikan alasan mengapa pengguguran kandungan dilakukan, dan apabila dilakukan atas dasar pertimbangan medis dan sudah dilakukan usaha usaha pencegahan namun pengguguran terpaksa dilakukan maka pihak keluarga atau masyarakat masih bisa menerima. Akan tetapi pengguguran dilakukan bukan oleh karena alasan medis namun atas dasar alasan-alasan yang lain seperti misalnya; bayi dalam kandungan tidak jelas siapa bapaknya yang harus bertanggungjawab, masih terlalu muda, hamil sebelum nikah, akibat pemerkosaan, hubungan seks sedarah, dan lain sebagainya biasanya terpaksa dilakukan karena yang bersangkutan atau keluarganya tidak mau menanggung aib atau malu. Selain itu masyarakat atau peraturan hukum juga tidak bisa menerima hal ini terjadi, dan tentu

saja ada sangsi-sangsi yang mengikutinya. Pengguguran kandungan akan menjadi buah bibir apabila dilakukan oleh seorang gadis atau remaja yang kemungkinan besar terjadi akibat salah suai dalam pergaulan remajanya. Sebagai akibat hubungan seks bebas dan seks tanpa nikah dan berbuah kehamilan biasanya yang menanggung resiko terbesar adalah pihak si gadis atau keluarga si gadis. Masih untung apabila ada yang mau bertanggungjawab dan bersedia menikahinya meskipun terlambat, paling tidak aib dan malu masih dapat ditutupi. Namun apabila tidak ada yang bertanggungjawab, dan pihak keluarga belum siap menanggung malu dan aib yang mencoreng keluarga, maka aborsi menjadi keputusan yang diambil dan tentu saja dengan segala resikonya.

Untuk itu aborsi yang aman, menurut Prof. DR. Gulardi H Wignyosastro, SpOG, harus memiliki 6 Kriteria yaitu:

- Dilakukan sebelum usia kandungan 12 minggu

- Oleh dokter terlatih
- Tanpa paksaan
- Informed consent (konseling)
- Asuhan paska keguguran-kontrasepsi
- Tanpa motifasi komersial

Yang lebih penting dari itu adalah perlu diadakannya konseling pra dan pasca aborsi agar aborsi tidak lagi terjadi dimasa mendatang.

Gambaran di atas dapat menyimpulkan bahwa pengambilan keputusan aborsi selalu menimbulkan masalah dikemudian hari. Masalah masalah yang timbul antara lain adalah perasaan malu, dikucilkan, dicemooh oleh teman, tetangga atau masyarakat dan masih di tambah lagi tanggungjawab terhadap tuntutan nilai-nilai moral, agama, adat istiadat, etika maupun yang lainnya.

Remaja dalam Pornoaksi

Untuk menyederhanakan dalam tulisan ini, Pornografi dan pornoaksi kita jadikan satu saja, meskipun ada perbedaan tetapi maksudnya sama. Pornografi dalam bahasa aslinya (Yunani)

Pornographos yang artinya “ Tulisan tentang pelacur “ dan dalam kamus Bahasa Indonesia diartikan “ bahan bacaan yang dengan sengaja dan semata-mata dirancang untuk membangkitkan nafsu birahi dalam seks “ (Erwin J Skripsiadi, 2005) ada juga yang lain berpendapat bahwa Porno adalah; suatu tulisan atau gambar dapat melanggar perasaan kesopanan , jika tulisan atau gambar tersebut tidak sedikitpun mengandung nilai, melainkan hanya mengandung keinginan - semangat untuk dengan sengaja membangkitkan nafsu birahi belaka, sehingga menurut norma (agama, ke-Tuhanan, keilmuan) yang berlaku dalam suatu masyarakat menimbulkan pikiran yang menyeret orang yang membaca mendengar melihatnya pada pelanggaran susila. (Simanjuntak, 2001).

Siapakah yang terlibat dalam aktifitas porno tersebut ? yang jelas ini dilakukan oleh orang yang dengan sengaja berusaha untuk menarik keuntungan dari bisnis tersebut, dan tentu saja R E

M A J A sebagai sasaran eksploitasi, karena remaja dianggap masih memiliki *nilai jual* yang tinggi untuk dinikmati baik dari roman muka, bentuk tubuh dan gaya aksi mereka.

Pornoaksi dalam Wacana Lintas Budaya

Persoalan masalah Pornografi dan pornoaksi atau lebih singkatnya Porno, bukan lagi merupakan permasalahan pada negara-negara yang sudah maju teknologinya, dan juga bukan pada negara yang sedang berkembang saja, akan tetapi sudah menjadi issue dunia. Semua negara didunia. Di abad informasi ini masalah porno tidak hanya hadir melalui bacaan seperti jaman dahulu akan tetapi dunia yang makin sempit dengan teknologi informasi mampu menyajikan apa yang terjadi di setiap sudut dunia dapat kita ketahui di tempat lain dengan kualitas kecepatan yang mengagumkan. Sedangkan perbedaannya adalah, bagaimana tiap tiap negara tersebut mensikapi pengaruh negatif dari kemajuan teknologi informasi Internet. Masing masing

negara punya cara pandang sendiri-sendiri sesuai dengan hukum, tatanilai yang berlaku di setiap negara. Ada negara-negara yang dengan keras menentang pornografi dan porno aksi, ada yang setengah-setengah, dan ada pula yang menyerahkan sepenuhnya pada masyarakat untuk menyaring sendiri masalah mana yang lebih sesuai dengan dirinya.

Remaja Sebagai Pelaku dan Penikmat Pornoaksi

Tidak dipungkiri bahwa persoalan porno adalah persoalan bisnis terutama masalah pornografi yang ada di internet. Dan siapa yang berani bilang bahwa sudah ada rambu-rambu atau perangkat hukum yang dapat memutus mata rantai antara user dan produsen Pornografi di internet? . Kalau saja perangkat hukum dapat menjerat pengedar, pembuat film dan gambar porno (tradisional) dengan KUHP, apakah perangkat hukum juga bisa menjerat aksi pornografi di internet, sedang mereka tidak dibatasi wilayah geografis.

Siapakah yang banyak terlibat langsung dalam bisnis porno ini? jawabnya; yang jelas selain sang pengusaha, maka remaja banyak terlibat sebagai model, pelaku dan sekaligus penikmat pornografi dan pornoaksi. Kita tidak perlu menutup mata terhadap fenomena ini, di Indonesiapun aksi pornografi dan pornoaksi juga merebak baik pornografi secara tradisional maupun pornoaksi di internet. Lihat saja di internet seperti situs Nonamanis, gadisjelita, ceritaseru dan sebagainya merupakan contoh bahwa, seperti dunia lain, Indonesia merupakan satu dari negara di dunia yang menghadapi persoalan pornografi dan pornoaksi yang membahayakan bagi remaja generasi muda calon pemimpin bangsa di masa depan.

KESIMPULAN

Sebagai kesimpulan dari uraian, makalah ini dapat disampaikan sebagai berikut;

· Remaja dalam masa perkembangannya memerlukan perhatian lebih dan pendampingan dari orang tua,

keluarga dan masyarakat, meskipun remaja sendiri merasa kurang memerlukannya.

- Prinsip ing ngarso sung tulodo, ing madyo mangun karso dan tut wuri handayani sangat tepat dilakukan untuk memimpin remaja dalam menemukan jati dirinya.
- Pemberian *label, stempel* yang terlalu dini bahwa remaja lebih banyak menimbulkan problema sosial tidak akan memperbaiki keadaan.
- Pendampingan pada remaja untuk memahami persoalan seksual harus diberikan secara hati-hati, tepat waktu, dan disesuaikan dengan tumbuh kembang remaja yang besar kemungkinan sangat bervariasi.
- Perbuatan seks bebas, kehamilan pra nikah, dan aborsi lebih banyak menghancurkan cita-cita masa depan remaja.
- Pornoaksi dan pornografi lebih besar menjadi tanggungjawab pemerintah, keluarga, dan orang tua. bukan menimpakan kesalahan pada remaja, karena remaja lebih diposisi sebagai kurban.

DAFTAR PUSTAKA

- Correy, GE. 2005. *Theory and Practice of Group Counseling*. California: Monterey, California Brooks Cole Publishing Company.
- Erwin J Skripsiadi. 2005. *Pendidikan Dasar Seks untuk Anak*. Yogyakarta: Curiosita.
- Kartini Kartono. 2003 *Patologi Sosial*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Naek L Tobing. 1998. *Seks Pranikah*. Jakarta: Grasindo.
- Rono Sulisty. T.th. *Pendidikan Seks*. Bandung: Fak. Kedokteran UNPAD.
- Simanjuhtak B. 2003. *Beberapa aspek Patologi Sosial*. Bandung: Alumni.
- Singgih D Gunarso. 1999. *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Gunung Mulia.
- Sudarsono. 2004. *Kenakalan Remaja*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Supratiknya. 1995. *Mengenal Perilaku Abnormal*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.

Petunjuk Penulisan Jurnal Ilmiah Widya Wacana Forum Komunikasi Pemerhati Masalah Pendidikan

1. Artikel yang dimuat meliputi hasil penelitian, gagasan konseptual, tinjauan kepustakaan, dan resensi buku baru.
2. Naskah diketik dengan spasi ganda pada kertas jenis HVS ukuran kuarto, sepanjang 15-20 halaman, dengan menggunakan program olah kata (*Microsoft Word*). Naskah (*print out*) sebanyak 2 (dua) eksemplar, dan disket diserahkan kepada redaksi selambat-lambatnya 2 (dua) bulan sebelum bulan penerbitan.
3. Naskah ditulis dalam Bahasa Indonesia atau Bahasa Inggris dengan format *esai*, disertai dengan judul sub bab (*heading*) dari masing-masing bagian, kecuali bagian pendahuluan. Peringkat judul sub bab dinyatakan dengan jenis huruf yang berbeda (semua huruf dicetak tebal /*bold* atau tebal dan miring /*Italic*, terletak pada sisi kiri halaman, dan tidak menggunakan teknik penjabaran dengan angka atau huruf.
PERINGKAT 1 (semua huruf kapital, dicetak tebal, rata dengan tepi kiri).
Peringkat 2 (huruf kapital dan kecil / campuran dan dicetak tebal, rata dengan tepi kiri).
Peringkat 3 (huruf kapital dan kecil / campuran, dicetak tebal dan miring, rata dengan tepi kiri).
4. Setiap artikel setara dengan hasil penelitian (bukan hasil penelitian) disertai : (a) abstrak, 75-100 kata, (b) kata-kata kunci, (c) identitas penulis (tanpa gelar akademik), (d) pendahuluan (tanpa sub judul) memuat latar belakang permasalahan, tujuan dan ruang lingkup penulisan, (e) bahasan utama (dibagi dalam sub-sub judul), dan (f) daftar rujukan (hanya berisi pustaka yang dirujuk).
5. Khusus artikel dari hasil penelitian berlaku sistematika berikut : (a) judul, (b) nama penulis, (c) abstrak, berisi tujuan, metode dan hasil penelitian, (d) kata-kata kunci (75-100 kata), (e) pendahuluan (tanpa judul sub bab), berisi latar belakang, kajian pustaka dan tujuan penelitian, (f) metode, (g) hasil, (h) pembahasan, (i) kesimpulan dan saran, dan (j) daftar rujukan (hanya berisi pustaka yang dirujuk).
6. Pemeriksaan dan penyuntingan cetak-coba dilakukan oleh penyunting atau dengan melibatkan penulis. Artikel yang sudah dalam bentuk cetak-coba tidak dapat ditarik kembali oleh penulis.
7. Penulis yang artikelnya dimuat wajib memberi kontribusi biaya cetak minimal Rp. 100.000,- (seratus ribu rupiah).
8. Bagi yang artikelnya dimuat wajib berlangganan minimal tiga penerbitan atau satu volume.